

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTENSI INTRAPRENEURSHIP MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI: THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR

Devilla Septianti^{1*}

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Indonesia

devillaseptianti1709@student.uns.ac.id

Susilaningsih²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Indonesia

susilaningsih@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine 1) the effect of attitude on the intrapreneurship intention of Accounting Education students; 2) the effect of subjective norms on the intrapreneurship intention of Accounting Education students; 3) the effect of perceived behavioral control on the intrapreneurship intention of Accounting Education students; 4) the effect of attitude, subjective norms, and perceived behavioral control on the intrapreneurship intention of Accounting Education students. The study employs a survey research design with a causal-associative approach. Sampling used a proportionate stratified random sampling technique. The data analysis technique used descriptive analysis and multiple regression analysis. The results of the study showed that 1) attitude significantly influences the intrapreneurial intention of Accounting Education students; 2) subjective norms do not significantly affect the intrapreneurship intention of Accounting Education students; 3) perceived behavioral control significantly affects the intrapreneurship intention of Accounting Education students; 4) attitude, subjective norms, and perceived behavioral control significantly affect the intrapreneurship intention of Accounting Education students.

Keywords: *Attitude; Subjective Norms; Perceived Behavioral Control; Intrapreneurship; Theory of Planned Behaviour*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh sikap terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 2) pengaruh norma subyektif terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 3) pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 4) pengaruh sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey* dengan pendekatan asosiatif kausal. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan 1) sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 2) norma subyektif berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 3) persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 4) sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku secara signifikan berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Kata kunci: *Sikap; Norma Subyektif; Persepsi Kontrol Perilaku; Intrapreneurship; Theory of Planned Behaviour*

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan persaingan bisnis yang kian tinggi dan penuh ketidakpastian menuntut organisasi memiliki kemampuan inovatif dan adaptif untuk mencapai keunggulan kompetitif (Susilaningsih, 2015; Zhang et al., 2021). Tuntutan tersebut mengubah preferensi organisasi terhadap kebutuhan akan karyawan dengan jiwa wirausaha atau *Intrapreneur* (Vargas-Halabí et al., 2017; Wiethe-Körprich et al., 2017), yaitu individu yang berperan sebagai penggerak inovasi, mampu memimpin diri, dan mewujudkan ide menjadi nilai tambah bagi organisasi (Chouchane dan St-Jean, 2023; Neessen et al., 2019).

Perilaku inovatif yang ditunjukkan oleh seorang *intrapreneur* berakar dari intensi *intrapreneurship* (Deepani et al., 2024), yaitu keinginan kuat yang mendorong individu pada perilaku *intrapreneurship* termasuk mengembangkan dan mengeksplorasi peluang secara adaptif dengan perubahan pasar dan teknologi (Kanısoy et al., 2024; Nicholson et al., 2016). *Intrapreneurship* turut mendorong perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa dengan mentalitas *intrapreneur* yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Kansikas dan Murphy, 2010).

Mahasiswa Pendidikan Akuntansi merupakan calon guru akuntansi yang memiliki peluang untuk berperan sebagai *intrapreneur* yang menjalankan aktivitas inovatif dalam organisasi pendidikan (Klein dan Zwillling, 2022). Aktivitas tersebut diwujudkan melalui pengembangan pendekatan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar (David dan Hill, 2020). Selain menjadi

calon guru akuntansi, lulusan Pendidikan Akuntansi juga berpeluang sebagai calon profesional di berbagai organisasi yang tentunya tidak hanya dapat menguasai kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Namun, untuk dapat merealisasikan peluang karir tersebut, lulusan masih menghadapi ketatnya standar kualifikasi di pasar kerja saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan angka pengangguran pada jenjang Diploma IV/S1/S2/S3 yang mencapai 13,89% serta Diploma I, II, III 2,44%. (BPS, 2025), sehingga perguruan tinggi perlu meninjau kembali strategi pembekalan pada mahasiswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendekatan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk mendirikan usaha baru (*entrepreneurship*), tetapi juga perlu menekankan pada pengembangan pola pikir *intrapreneurship* mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dan *intrapreneurship* saat ini telah menjadi prioritas utama dalam tujuan kebijakan perguruan tinggi di berbagai belahan dunia (Rahman et al., 2021; Stephens, 2020). Menurut CISE dalam Baena-Luna et al. (2024), terdapat sebanyak 62% perusahaan di Negara Spanyol mengakui bahwa lulusan universitas merupakan individu yang potensial untuk menjadi *intrapreneur*. Disisi lain, kesadaran institusi pendidikan di Indonesia mengenai urgensi tersebut masih minim. Hal ini terlihat dari penelitian terkait pendidikan kewirausahaan di Indonesia yang masih berfokus pada hasil *entrepreneurship* (Indahsari dan Puspitowati, 2021; Isma et

al., 2024; Mardikaningsih et al., 2023; Wardani dan Nugraha, 2021), sementara kajian *intrapreneurship* belum mendapat banyak perhatian (Rahman et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa sebagai calon tenaga kerja di masa depan perlu memiliki intensi *intrapreneurship*. Fishbein dan Ajzen (1975) berpendapat bahwa intensi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *attitude* dan *subjective norms*, kedua faktor ini dikenal sebagai *theory of reasoned action*, yang kemudian disempurnakan Ajzen (1991) dengan menambahkan *perceived behavioural control*. Penyempurnaan ini dikenal dengan sebutan *Theory of Planned Behaviour*, sehingga tindakan perilaku yang didasarkan pada intensi individu terdiri dari tiga faktor yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioural control*. Teori tersebut relevan digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menguji dan memprediksi intensi *intrapreneurship* (Neessen et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini mengaplikasikan *Theory of Planned Behaviour* sebagai landasan teori.

Penelitian Bičo & Knezović (2023), membuktikan sikap memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap intensi *intrapreneurship*. Sedangkan norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship*. Sementara penelitian González-Serrano et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship*. Sedangkan pada norma subjektif, tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten.

Studi yang secara khusus mengkaji tentang intensi *intrapreneurship* masih sangat terbatas dan tergolong langka (Douglas et al., 2008; Val-

ka et al., 2020). Selain itu, adanya perbedaan penemuan terdahulu dimana tidak semua elemen dari *Theory of Planned Behaviour* berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship*, menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti kembali guna membuktikan apakah sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat memengaruhi intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Intensi *Intrapreneurship*

Intensi didefinisikan sebagai faktor motivasi yang memengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991). Menurut Bird dalam González-Serrano et al. (2019), intensi juga diartikan sebagai keadaan pikiran dimana individu mengarahkan idenya menuju pencapaian tujuan, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan motivasinya. Intensi ini dianggap penting karena memberi wawasan tentang proses yang mendasari perilaku, terutama saat perilaku tersebut sulit untuk diamati (Ajzen, 1991). *Intrapreneurship* menurut Pinchot dalam Antoncic dan Hisrich (2001), diartikan sebagai sebuah sistem yang merevolusi cara organisasi berinovasi. Sistem ini bekerja dengan memberdayakan karyawan untuk menggunakan bakat kewirausahaan mereka secara lebih efektif. Lebih lanjut, seorang *intrapreneur*, yang juga dikenal sebagai "pemimpi yang bertindak", adalah individu yang bertanggung jawab penuh untuk menciptakan inovasi dalam organisasi, dengan menemukan cara untuk mengubah ide menjadi kenyataan yang menguntungkan (Pinchot, 1987). Dengan demikian, Intensi *intrapreneurship* adalah konstruk kognitif yang merepresentasikan kesiapan atau keinginan individu untuk terlibat dalam perilaku *intrapreneurial* di masa depan, yang tercer-

min dari pemikiran, evaluasi, dan perencanaan individu terhadap aktivitas inovatif dalam organisasi.

Sikap

Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi atau penilaian seseorang terhadap suatu perilaku, yang mencerminkan tingkat kesukaan atau ketidaksukaan individu terhadap perilaku tersebut. Lebih lanjut, Ajzen (1991) menekankan aspek keyakinan perilaku (Behavioral belief) dan aspek evaluatif dari sikap (Outcomes Evaluation). Keyakinan perilaku merupakan keyakinan seseorang bahwa suatu tindakan akan menghasilkan konsekuensi atau hasil tertentu, sedangkan evaluatif hasil adalah ketika seseorang sudah memiliki keyakinan terhadap konsekuensi suatu perilaku maka selanjutnya akan muncul penilaian terhadap konsekuensi atas perilaku tersebut, pada akhirnya penilaian tersebut dapat merujuk pada keinginannya.

Dalam membentuk sikap yang mendukung *intrapreneurship*, seorang individu perlu meyakini bahwa perilaku inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko akan menghasilkan konsekuensi yang positif bagi dirinya dan organisasi. Oleh karena itu, sikap positif yang terbentuk dapat menjadi pendorong utama bagi individu untuk secara konsisten menunjukkan intensi *intrapreneurship* (Bičo & Knezović, 2023; González-Serrano et al., 2023; Kanisoy et al., 2024; Neessen et al., 2019).

Menurut Ajzen (1991), sikap dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu *aggregate attitude* (penilaian secara umum), dan pendekatan *belief-based measure* yang memecah keyakinan spesifik dengan evaluasi akhir atas konsekuensi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan

belief-based measure karena dapat melihat lebih mendasar terkait keyakinan-keyakinan spesifik individu dan memperoleh gambaran yang lebih akurat pada pembentukan sikap sesuai dengan konsep sikap dari *Theory of Planned Behaviour*, sehingga terdapat tiga indikator yaitu keyakinan hasil positif, keyakinan hasil negatif, dan evaluasi hasil.

Norma Subjektif

Ajzen (1991) menyatakan bahwa norma subjektif ialah tekanan sosial yang seseorang rasakan guna melakukan atau tidak pada suatu perilaku, yang dalam kerangka *Theory of Planned Behaviour* berperan sebagai faktor utama pembentuk intensi berperilaku. Menurut Krithika & Venkatachalam (2014) tekanan sosial tersebut berasal dari keluarga, teman, dan role model yang memungkinkan. Dinc dan Budic (2016) mengemukakan norma subjektif merujuk pada sejauh mana individu yang relevan berpengaruh dalam tidak mendukung atau mendukung kinerja suatu perilaku yang dilakukan seseorang. Dari berbagai pendapat yang ada, dapat dinyatakan norma subjektif ialah pandangan seseorang terhadap tekanan sosial yang dirasakan yang ada disekitarnya yang memengaruhi orang tersebut untuk tidak melakukan atau melakukan suatu perilaku. Sesuatu yang dirasakan tersebut dapat berupa pendapat, harapan, maupun dukungan dari orang di sekitar atau kelompok acuannya mengenai perilaku tertentu. Tekanan sosial tersebut turut berperan dalam membentuk intensi individu untuk berperilaku inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko sebagaimana tuntutan dalam *intrapreneurship*. Pandangan tersebut didukung oleh temuan empiris dari Kanisoy et al. (2024); dan Neessen et

al. (2019) yang secara konsisten menunjukkan bahwa norma subjektif memengaruhi intensi *intrapreneurship*. Hal tersebut membuktikan bahwa intensi individu dapat meningkat ketika dirinya merasakan adanya dukungan, harapan, atau pendapat positif dari orang-orang di sekitar mereka yang dianggap penting terhadap *intrapreneurship*.

Menurut González-Serrano et al. (2023); Krithika dan Venkatachalam (2014); Liñán dan Chen (2009), norma subjektif dapat diukur melalui persepsi individu terhadap dukungan dari lingkungan terdekat seperti dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan kolega yang kemudian digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel norma subjektif.

Persepsi Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Lebih lanjut, pengertian persepsi kontrol perilaku mencerminkan efikasi diri yang serupa dengan konsep yang diungkapkan oleh Bandura (1982), yakni menggambarkan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menyelesaikan serangkaian tugas. Kemampuan mencakup keyakinan individu tentang keterampilan dan kompetensi mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Selain itu, persepsi kontrol perilaku bergantung pada bagaimana individu melihat ketersediaan peluang dan sumber daya yang dibutuhkan (Ajzen, 1991), dimana peluang mengacu pada faktor-faktor eksternal yang memfasilitasi perilaku seperti waktu, kesempatan, atau dukungan sosial, sedangkan sumber daya mengacu pada faktor internal dan eksternal yang dibutuhkan perilaku seperti ket-

erampilan, uang, atau fasilitas peralatan dan teknologi yang memadai.

Dalam menumbuhkan dan meningkatkan intensi *intrapreneurship*, sangat penting bagi seorang individu melihat ketersediaan peluang dan sumber daya yang cukup untuk mewujudkan ide-ide inovatifnya, meskipun perusahaan secara objektif menyediakan sumber daya, jika individu tidak merasakannya sebagai hal yang mudah diakses dan dapat digunakan, maka akan mengurangi motivasi dan menghambat intensi *intrapreneurship* dalam diri individu.

Indikator untuk mengukur persepsi kontrol perilaku sebagaimana digunakan oleh Chen et al., (1998) dan Kolvereid dan Isaksen (2006) menggunakan *specific self-efficacy* yang dipecah ke dalam beberapa keyakinan spesifik. Sementara itu, Ajzen (1991) berpendapat bahwa dalam mengukur persepsi kontrol perilaku diukur secara utuh dengan skala gabungan (*aggregate perceived behavioural control*). Meskipun diukur secara *aggregate*, persepsi kontrol perilaku tetap memiliki struktur dua komponen yang secara empiris terbukti terpisah, yaitu keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy beliefs*) dan keyakinan kontrol eksternal (*control belief*) yang kemudian digunakan sebagai indikator dalam mengukur variabel persepsi kontrol perilaku.

Berdasarkan kajian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini yaitu: 1) Terdapat pengaruh positif sikap terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 2) Terdapat pengaruh positif norma subjektif terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 3) Terdapat pengaruh positif persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi;

4) Terdapat pengaruh positif sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey* dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2021-2022. Sampel ditetapkan sebanyak 154 mahasiswa yang diambil berdasarkan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara *online* melalui *Google Form*. Total item pernyataan dalam kuesioner sebanyak 37 pernyataan, yang diantaranya mencakup 8 pernyataan untuk mengukur variabel intensi *intrapreneurship*, 11 pernyataan untuk mengukur variabel sikap, 9 pernyataan untuk mengukur variabel norma subjektif, dan 9 pernyataan untuk mengukur variabel persepsi kontrol perilaku yang diukur menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban disertai dengan bobot penilaian.

Instrumen penelitian yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2023, hlm. 176). Uji validitas menggunakan metode validitas konstruk dengan korelasi *pearson product moment*. Pernyataan dianggap valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Dari hasil yang diperoleh, nilai signifikansi $< 0,05$. Uji reliabilitas

menggunakan metode *Cronbach's Alpha* (), jika koefisien maka instrumen dianggap reliabel (Ghozali, 2016, hlm 48). Berikut hasil dari uji reliabilitas.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
Intensi <i>Intrapreneurship</i>	0,837	8
Sikap	0,806	11
Norma Subjektif	0,824	9
Persepsi Kontrol Perilaku	0,824	9

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 1, keempat variabel memiliki nilai , maka instrumen dianggap reliabel.

Selanjutnya, Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan uji prasyarat (Sugiyono, 2023, hlm. 209), diantaranya uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah memenuhi syarat, dilakukan uji hipotesis yakni analisis regresi linear berganda, uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta mengetahui seberapa besar pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Analisis deskripsi data dilakukan dari perolehan data 154 responden yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Intensi <i>Intrapreneurship</i>	154	18	40	29,4	4,665	21,762
Sikap Terhadap Perilaku	154	30	55	40,8	5,460	29,811
Norma Subyektif	154	24	45	34,7	5,071	25,719
Persepsi Kontrol Perilaku	154	24	45	33,1	4,464	19,926

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Selain itu, data dari 154 responden digunakan untuk melihat tingkat variabel bebas maupun terikat melalui tabel kecenderungan skor.

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Skor Variabel Intensi *Intrapreneurship*

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 25$	20	13,0%	Rendah
2	$25 \leq X \leq 34$	113	73,4%	Sedang
3	$X > 34$	21	13,6%	Tinggi
Jumlah		154	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 3, kecenderungan skor variabel intensi *intrapreneurship* mahasiswa berada pada kategori sedang 113 atau 73,4%.

Tabel 4. Distribusi Kecenderungan Skor Variabel Sikap

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 35$	6	3,9%	Rendah
2	$35 \leq X \leq 46$	119	77,3%	Sedang
3	$X > 46$	29	18,8%	Tinggi
Jumlah		154	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 4, kecenderungan skor variabel sikap mahasiswa berada pada kategori sedang 119 atau 77,3%.

Tabel 5. Distribusi Kecenderungan Skor Variabel Norma Subjektif

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 30$	23	14,9%	Rendah
2	$30 \leq X \leq 40$	106	68,8%	Sedang
3	$X > 40$	25	16,2%	Tinggi
Jumlah		154	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 5, kecenderungan skor variabel norma subjektif mahasiswa berada pada kategori sedang 106 atau 68,8%.

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Skor Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 29$	13	8,4%	Rendah
2	$29 \leq X \leq 38$	119	77,3%	Sedang
3	$X > 38$	22	14,3%	Tinggi
Jumlah		154	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 6, kecenderungan skor variabel persepsi kontrol perilaku mahasiswa berada pada kategori sedang sebanyak 119 atau 77,3%.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

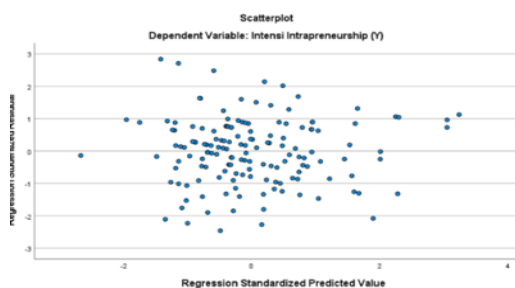
N	Asymp. Sig. (2-tailed)
154	.200

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 7, nilai *Asymptotic Significance* (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti $> 0,05$, sehingga data residu dianggap berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear.



Gambar 1. Hasil Uji Linearitas

Pada Gambar 1, plots membentuk diagram pencar, sehingga hubungan antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat linear.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi antar variabel bebas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

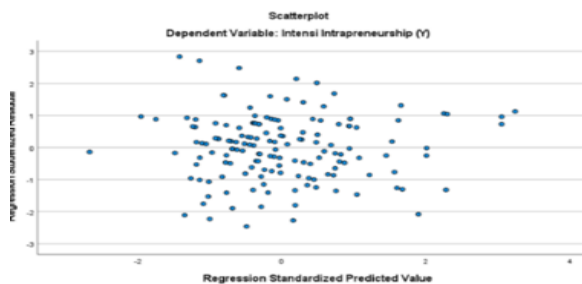
Variabel	Tolerance	VIF
Sikap (X1)	0,921	1,086
Norma Subyektif (X2)	0,948	1,055
Persepsi Kontrol Perilaku (X3)	0,914	1,094

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 8, nilai *Tolerance* ketiga variabel $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui sama atau tidaknya varian dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi.

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Pada Gambar 2, plots membentuk diagram pencar, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,033	4,636		1,733	0,085
Sikap	0,200	0,067	0,234	2,982	0,003
Norma Subyektif	0,114	0,071	0,124	1,599	0,112
Persepsi Kontrol Perilaku	0,281	0,082	0,269	3,421	0,001

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 9, $Y = 8,033 + 0,200 + 0,114 + 0,281$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 8,033, bahwa jika variabel sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku bernilai nol, maka besarnya intensi *intrapreneurship* (Y) adalah 8,033.
2. Nilai *Unstandardized Coefficients* variabel sikap sebesar 0,200, maka setiap penambahan nilai pada variabel sikap akan menambah nilai intensi *intrapreneurship* (Y) sebesar 0,200.
3. Nilai *Unstandardized Coefficients* norma subyektif sebesar 0,114, maka setiap penambahan nilai pada variabel norma subyektif akan menambah nilai intensi *intrapreneurship* (Y) sebesar 0,114.
4. Nilai *Unstandardized Coefficients* persepsi kontrol perilaku sebesar 0,114, maka setiap penambahan nilai pada variabel persepsi kontrol perilaku akan menambah nilai intensi *intrapreneurship* (Y) sebesar 0,281.
5. Pada kolom Beta, variabel persepsi kontrol perilaku memperoleh nilai yang lebih besar yaitu 0,281. Koefisien terbesar ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap intensi *intrapreneurship* (Y).

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Thitung	Nilai	Keterangan
Sikap	2,982	0,003	Signifikan
Norma Subyektif	1,599	0,112	Tidak signifikan
Persepsi Kontrol Perilaku	3,421	0,001	Signifikan

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap berpengaruh secara signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* (Y).
2. Norma subyektif berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* (Y).
3. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* (Y).

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap satu variabel terikat. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	504,37	3	168,123	8,926	0
Residual	2825,2	150	18,835		
Total	3329,6	153			

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 11, menunjukkan bahwa variabel sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap intensi *intrapreneurship*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan persentase kontribusi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted	Std. Error of the Estimate
1	0,389	0,151	0,135	4,340

(Sumber: Data yang diolah, 2026)

Pada Tabel 12, sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan memberikan kontribusi pengaruh terhadap intensi *intrapreneurship* sebesar 15,1%, sedangkan 84,9% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Sikap terhadap Intensitas Intrapreneurship

Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap intensitas *intrapreneurship* pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2021-2022.

Tingkat sikap pada mahasiswa berada pada kategori sedang, yang artinya sebagian besar mahasiswa memiliki penilaian yang cukup positif terhadap *intrapreneurship*. Sebagian besar mahasiswa telah memandang *intrapreneurship* sebagai sesuatu yang bermanfaat baik bagi pengembangan diri maupun organisasi.

Selain itu, indikator evaluasi akhir memiliki persentase yang lebih besar yaitu 75,15%. Hal ini berarti penilaian mahasiswa terhadap hasil akhir dari perilaku *intrapreneurship* baik yang bersifat positif maupun negatif, menjadi aspek penting dalam membentuk sikap pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bićo & Knezović (2023); González-Serrano et al. (2023); dan Kanisoy et al. (2024); Omorogiwa (2023) bahwa sikap berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas *intrapreneurship*. Dari

hasil penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Akuntansi telah menilai *intrapreneurship* sebagai hal yang positif dan bermanfaat, sehingga sudah terbentuk intensi *intrapreneurship* dalam diri mahasiswa. Dalam meningkatkan dan mempertahankan sikap positif mahasiswa terhadap *intrapreneurship*, salah satunya melalui metode dan aktivitas pembelajaran yang memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran *intrapreneur* dalam organisasi (González-Serrano et al, 2023). Dengan demikian, mahasiswa semakin menyadari manfaat dan pentingnya *intrapreneurship*, serta mendukung terbentuknya intensi *intrapreneurship* mahasiswa.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi *Intrapreneurship*

Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi $0,112 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2021-2022.

Berdasarkan hasil penelitian, norma subjektif belum menunjukkan peran yang kuat dalam pembentukan intensi *intrapreneurship*. Secara deskriptif, tingkat norma subjektif mahasiswa berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya tekanan atau dukungan sosial. Namun, hasil uji regresi menunjukkan norma subjektif berpengaruh tidak signifikan, sehingga meskipun terdapat tekanan sosial, norma subjektif belum cukup kuat dalam memengaruhi keputusan mahasiswa dalam membentuk intensi *intrapreneur-*

ship. Hal tersebut dapat dipahami sebab responden merupakan mahasiswa angkatan 2021-2022 yang sudah di fase akhir masa studi dan sedang memasuki tahap transisi menuju dunia kerja. Pada fase ini, mahasiswa mulai membentuk orientasi karir yang lebih mandiri dan reflektif seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap arah pengembangan diri dan masa depan profesionalnya (Baena-Luna et al., 2024), serta proses pengambilan keputusan tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada ekspektasi lingkungan (Douglas dan Fitzsimmons, 2013). Norma subjektif seringkali berpengaruh tidak signifikan dikarenakan *intrapreneur* merupakan individu yang berani tampil berbeda dan menantang norma organisasi, sehingga tidak selalu mempertimbangkan pengaruh *important referens* dalam memotivasi dirinya untuk memenuhi ekspektasi sosial (Corbett, 2018; Omorogiuwa, 2023).

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel norma subjektif, indikator teman menunjukkan tingkat kontribusi paling rendah yaitu sebesar 75,93%. Pada indikator tersebut, jawaban “tidak setuju” paling tinggi yaitu pada pernyataan “saya akan ragu mencoba hal baru jika teman-teman terdekat saya menganggap terlalu berisiko”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tetap bersedia mengambil peluang meskipun teman-teman terdekatnya bersikap ragu, sehingga pengaruh tekanan sosial dari teman relatif lemah dalam membentuk intensi *intrapreneurship* mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kanisoy et al. (2024); Neessen et al. (2019); Omorogiuwa (2023), yang menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship*. Perbedaan ini dapat

dipahami apabila dikaitkan dengan kondisi responden. Dalam penelitian Kanisoy et al. (2024); Neessen et al. (2019); Omorogiuwa (2023), responden merupakan individu yang telah berada dalam lingkungan profesional yang memiliki struktur dan tuntutan kerja yang lebih sistematis, sehingga individu memiliki persepsi yang lebih kuat terhadap pandangan dari lingkungan sosial dalam menentukan sikap dan rencana tindakannya. Sebaliknya, meskipun responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif dalam organisasi kampus, kelompok kelas/perkuliahannya, maupun komunitas di luar kampus, struktur dan pembagian tugas lebih fleksibel dan tidak memiliki konsekuensi profesional yang lebih besar. Oleh karena itu, persepsi terhadap harapan sosial tersebut tidak menjadi pertimbangan utama dalam memengaruhi intensi *intrapreneurship* mahasiswa.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi *Intrapreneurship*

Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2021-2022.

Tingkat persepsi kontrol perilaku mahasiswa Pendidikan Akuntansi berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan diri dan kendalinya dalam perilaku *intrapreneurship*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola peluang, menghadapi hambatan, dan memanfaatkan sum-

ber daya masih berada pada tahap perkembangan seiring dengan pengalaman praktik dan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa telah memiliki dasar keyakinan yang memadai untuk membentuk intensi *intrapreneurship*.

Selanjutnya, indikator keyakinan kontrol eksternal memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 74,51%. Hal ini berarti bahwa dukungan lingkungan, kesempatan, serta kesediaan sumber daya dalam organisasi menjadi penentu utama dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai sejauh mana dirinya dapat menjalankan perilaku *intrapreneurship*. Sejalan dengan penelitian Chouchane et al. (2021), bahwa dukungan organisasi, seperti ketersediaan dan akses sumber daya, struktur organisasi yang memberi otonomi, kesempatan, dan dukungan dari atasan berperan penting dalam membentuk keyakinan individu untuk terlibat dalam *intrapreneurship*. Dukungan eksternal tersebut memperkuat persepsi bahwa individu memiliki kendali dan ruang untuk mengembangkan ide inovatif, yang selanjutnya mendorong terbentuknya intensi *intrapreneurship*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian González-Serrano et al. (2023) dan Kanisoy et al. (2024) Neessen et al. (2019); Omorogiuwa (2023) bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *intrapreneurship*. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Akuntansi telah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dan merasa adanya dukungan eksternal. Kondisi ini perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui dukungan dari lingkungan pembelajaran mahasiswa yakni perguruan tinggi. Pendidikan ber-

peran besar dalam membentuk kesiapan intrapreneurship melalui pengalaman belajar yang aplikatif dan berbasis pemecahan masalah (Baena-Luna et al., 2024). Lebih lanjut, González-Serrano et al. (2023) menekankan bahwa universitas perlu membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan pengalaman praktis melalui metodologi pengajaran dan pendekatan pedagogis yang relevan terhadap *intrapreneurship*. Melalui pengalaman belajar tersebut, mahasiswa tidak hanya lebih mampu menghadapi situasi nyata, tetapi juga mengembangkan keyakinan dan kontrol diri yang diperlukan untuk memperkuat intensi *intrapreneurship* sebagai kesiapan perilaku di masa depan.

Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi *Intrapreneurship*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2021-2022. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji regresi linear berganda dan uji F, yakni diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Tingkat intensi *intrapreneurship* mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,4%. Dari hasil tersebut, mahasiswa telah memiliki penilaian yang positif terhadap perilaku *intrapreneurship*, memandang adanya dukungan yang cukup dari lingkungan yang dianggap penting, dan memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan diri dan

kendali dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Selanjutnya, indikator pengambilan risiko memiliki kontribusi paling besar pada variabel intensi *intrapreneurship* dengan persentase sebesar 74,16%. Menurut Brokchaus dalam González-Serrano et al. (2019), pengambilan risiko dipandang sebagai karakter penting yang mendorong individu untuk berani bertindak dalam situasi yang tidak pasti demi memanfaatkan peluang yang ada.

Selain itu, kontribusi indikator inovasi memiliki persentase yang lebih rendah yakni sebesar 73,19%. Inovasi perlu diperhatikan karena tidak hanya menuntut keberanian, tetapi menuntut kemampuan untuk mengenali masalah, merumuskan solusi, dan menerapkannya di dalam organisasi, sehingga proses dalam mewujudkan inovasi memerlukan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman individu (Montani et al., 2020). Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Kanisoy et al. (2024) dan Omorogiuwa (2023) bahwa ketiga faktor yakni sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku dalam *Theory of Planned Behaviour* secara simultan memengaruhi intensi *intrapreneurship*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi, sedangkan norma subyektif berpengaruh namun tidak signifikan terhadap intensi *intrapreneurship* mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Selain itu, sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan berpengaruh signifikan

Pendidikan Akuntansi.

Berdasarkan simpulan di atas, mahasiswa diharapkan untuk memperluas pemahaman mengenai peran dan manfaat *intrapreneurship*. Mahasiswa juga dapat meningkatkan keyakinan kemampuan dirinya melalui keterlibatan aktif dalam tugas kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan pengalaman praktis yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencoba dan mengevaluasi gagasan yang dimiliki. Selanjutnya, bagi perguruan tinggi disarankan dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap intensi *intrapreneurship* melalui metode dan aktivitas pembelajaran yang memperkenalkan pentingnya peran serta kontribusi *intrapreneur* dalam organisasi. Perguruan tinggi juga disarankan untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan berbasis pemecahan masalah, serta pendekatan lain melalui metodologi pengajaran dan pendekatan pedagogis yang relevan. Saran bagi peneliti selanjutnya, yakni dapat mengembangkan penelitian ini dengan subjek penelitian yang lebih beragam, serta dapat mempertimbangkan penggunaan variabel di luar konstruk utama *Theory of Planned Behaviour* seperti *achievement motivation*, *self-leadership*, dan *self-efficacy*, sehingga kajian mengenai intensi *intrapreneurship* dapat diperkaya dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Antonicic, B., & Hisrich, R. D. (2001). *Intrapreneurship: Construct refinement and cross-cultural validation*. *Journal of business venturing*, 16(5), 495-527. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(99\)00054-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(99)00054-3).
- Badan Pusat Statistik. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2025. Berita Resmi Statistik.
- Baena-Luna, P., Sánchez-Torné, I., García-Río, E., & Pérez-Suárez, M. (2024). Influence of the problem-based learning methodology on the intrapreneurial intentions of university students. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 101024. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101024>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American psychologist*, 37(2), 122-147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>.
- Bičo, A., & Knezović, E. (2023). Entrepreneurial and intrapreneurial intentions of the current labour force in Bosnia and Herzegovina: The role of the Theory of Planned Behaviour and entrepreneurial orientation. *Management: Journal of Contemporary Management Issues*, 28(1), 137-150. <https://doi.org/10.30924/mjcmi.28.1.9>.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?. *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295-316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3).
- Chouchane, R., Fernet, C., Austin, S., & Zouaoui, S. K. (2021). Organizational support and intrapreneurial behavior: on the role of employees' intrapreneurial intention and self-efficacy. *Journal of Management & Organization*, 29(2), 366-382. <https://doi.org/10.1017/jmo.2021.14>.
- Chouchane, R., & St-Jean, E. (2023). Job anxiety as psychosocial risk in the relationship between perceived organizational support and intrapreneurship in SMEs. *Innovation*, 25(4), 396-413. <https://doi.org/10.1080/14479338.2022.2029708>.
- Corbett, A., Mitchell, R., Shelton, L. M., &

- Wood, M. (2018). The attitudes, behaviors and cognition of entrepreneurs: rebels with a cause. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24 (5), 938-946. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-08-2018-530>.
- David, S. A., & Hill, C. (2020). Curriculum innovation for postgraduate programs: perspectives of postgraduate learners. *International Journal of Innovation and Learning*, 28(3), 297-316. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2020.109838>.
- Deepani, A., Wijetunge, S., Binti, S. K., Yusoff, M., Azam, F., & Tham, J. (2024). Intrapreneurial intention mediates between individual entrepreneurial orientation, entrepreneurial self-efficacy and intrapreneurial behaviour. *International Journal of Management*, 13(3), 554-571. <https://doi.org/10.18488/11.v13i3.3833>.
- Dinc, M. S., & Budic, S. (2016). The impact of personal attitude, subjective norm, and perceived behavioural control on entrepreneurial intentions of women. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 9(17), 23-35. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2016.017.02>.
- Douglas, E., & Fitzsimmons, J. (2008). Individual intentions towards entrepreneurship vs intrapreneurship. In Gillin, L. M (Ed). *Proceedings of the 5th AGSE International Entrepreneurship Research Exchange*, <https://doi.org/10.1007/s11187-012-9419-y>.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Beliefs, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. Addison-Weasley.
- González-Serrano, M. H., Calabuig Moreno, F., Valantine, I., & Crespo Hervás, J. (2019). How to detect potential sport intrapreneurs? Validation of the intrapreneurial intention scale with sport science students. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 8(1), 40-61. <https://doi.org/10.1108/JEPP-D-18-00093>.
- González-Serrano, M. H., Valantine, I., Hammerschmidt, J., & Calabuig, F. (2023). How to foster intrapreneurial intentions of sport science students? A cross-cultural symmetric and asymmetric approach. *Economic research-Ekonomika istraživanja*, 36(1), 1-23. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.218005>.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program ibm spss 23. Semarang: Badan Penerbit.
- Indahsari, L., & Puspitowati, I. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi wirausaha mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 267-276. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11320>.
- Isma, A., Halim, N., Kemalasari, A. A., Rakib, M., & Dewantara, H. (2024). The influence of entrepreneurship education and technopreneurship literacy on entrepreneurial intention with self-efficacy as an intervening variable in generation z. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 6 (3), 930-940. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i3.5820>.
- Kanisoy, K., Şeşen, H., & Ekemen, M. A. (2024). Academic intrapreneurs: Exploring the antecedents of academic intrapreneurial intention. *Sustainability*, 16(10), 1-18. <https://doi.org/10.3390/su16104019>.
- Kansikas, J., & Murphy, L. (2010). Students' perceptions on intrapreneurship education –prerequisites for learning organisations. *International Journal of Learning and Change*, 4(1), 49-63. <https://doi.org/10.1504/IJLC.2010.030171>.
- Klein, G., & Zwillling, M. (2022). Leader-member exchange theory and its relationship to teachers' intrapreneurial behaviour, teachers' work engagement and entrepreneurial orientation. *International Journal of Innovation and Learning*, 32(2), 199-221. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2022.125031>.
- Kolvereid, L., & Isaksen, E. (2006). New business start-up and subsequent entry into self-employment. *Journal of business*

- venturing, 21(6), 866-885. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2005.06.008>.
- Krithika, J., & Venkatachalam, B. (2014). A study on impact of subjective norms on entrepreneurial intention among the business students in Bangalore. *IOSR Journal of Business and Management*, 16 (5), 48-50. <https://doi.org/10.9790/487X-16534850>.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship theory and practice*, 33(3), 593-617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>.
- Mardikaningsih, R., Halizah, S. N., Darmawan, D., & Fuady, A. H. R. (2023). Studi empiris tentang pendidikan kewirausahaan, motivasi intrinsik dan intensi berwirausaha. *Journal of Management and Economics Research*, 1 (2), 58-63. <https://doi.org/10.62866/jomer.v1i2.69>.
- Montani, F., Vandenberghe, C., Khedhaouria, A., & Courcy, F. (2020). Examining the inverted U-shaped relationship between workload and innovative work behavior: The role of work engagement and mindfulness. *Human relations*, 73(1), 59-93. <https://doi.org/10.1177/0018726718819055>.
- Neessen, P. C., Caniëls, M. C., Vos, B., & De Jong, J. P. (2019). The intrapreneurial employee: intrapreneurship and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(2), 545-571. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0552-1>.
- Nicholson, J., Shen, Y., & Nicholson, D. (2016). Increasing intrapreneurial intentions among business students: Using a Net-Enabled Business Innovation Cycle (NEBIC) theory team project. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 16 (3), 84-93. <https://articlegateway.com/index.php/JHETP/article/view/1983>.
- Omorogiuwa, P. O. (2023). Examining the effects of the antecedents of the theory of planned behavior on intrapreneurial intention and the moderating role of perceived organizational support. *SBS Journal of Applied Business Research*, 11 (1), 19-42. <https://doi.org/10.70301/rn7dv103>.
- Pinchot III, G. (1987). Innovation through intrapreneuring. *Research management*, 30 (2), 14-19. <https://doi.org/10.1080/00345334.1987.11757021>.
- Rahman, H., Hasibuan, A. F., Syah, D. H., Sagala, G. H., & Prayogo, R. R. (2022). Intrapreneurship: As the outcome of entrepreneurship education among business students. *Cogent Education*, 9(1), 2149004. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2149004>.
- Stephens, S. (2020). Higher education and entrepreneurial activities: the experience of graduates. *International Journal of Education Economics and Development*, 11(4), 407-419. <https://doi.org/10.1108/14676370810885916>.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi: Pentingkah untuk semua profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/economia.v1i1.7748>.
- Valka, K., Roseira, C., & Campos, P. (2020). Determinants of university employee intrapreneurial behavior: The case of Latvian universities. *Industry and Higher Education*, 34(3), 190-202. <https://doi.org/10.1177/0950422219897817>.
- Vargas-Halabi, T., Mora-Esquivel, R., & Siles, B. (2017). Intrapreneurial competencies: development and validation of a measurement scale. *European Journal of Management and Business Economics*, 26 (1), 86-111. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2017-006>.
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards

Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 79-100. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p79-100>.

Wiethe-Körprich, M., Weber, S., Bley, S., & Kreuzer, C. (2017). Intrapreneurship competence as a manifestation of work agency: A systematic literature review. *Agency at work: An agentic perspective on professional learning and development*, 20(1), 37-65. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60943-0_3.

Zhang, Y., Fong, P. S. W., & Yamoah Agyemang, D. (2021). What should be focused on when digital transformation hits industries? literature review of business management adaptability. *Sustainability*, 13(23), 13447. <https://doi.org/10.3390/su132313447>.